



Revitalisasi Peran Konselor: Arah Baru Konseling Berbasis Kipas Menuju Profesionalisasi Konselor Berbasis Kipas

Rochiyatin Rifai^{1*}, Nita Aprilia Utari², Moh. Ziyadul Haq Annajih³, Sofian Zahrial⁴,
Dwi Putri Handayani⁵, Windari⁶

¹²³⁴⁵⁶SMP Negeri 2 Pamekasan

*e-mail: rifaiatinsempada@gmail.com

Abstrak: Bimbingan dan konseling di Indonesia telah resmi masuk sejak 1975. Namun, dalam praktiknya bimbingan konseling kerap mengalami kendala, sehingga eksistensinya cenderung bernada negatif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam bidang bimbingan dan konseling. Karenanya, dalam implementasinya layanan konseling di sekolah kurang efektif. Model konseling KIPAS hadir menjadi tawaran alternatif terhadap problematik tersebut. Konsepsi KIPAS menawarkan posisi diri sebagai syarat kualitas upaya meminimalisir nada negatif terhadap bimbingan dan konseling. KIPAS yang merupakan akronim (posisi diri) dari (1) kawan, (2) inovator, (3) pamong, (4) abdi, dan (5) supporter. Dalam implementasinya, langkah model KIPAS yaitu, (1) kabar gembira; (2) integrasi dan internalisasi; (3) perencanaan tindakan; (4) aktualisasi; dan (5) sertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi konseling KIPAS memang dipersiapkan untuk menjadi tawaran mencerahkan bagi ketimpangan pelaksanaan bimbingan konseling selama ini. Melalui konsepsi ini, diharapkan terciptanya suasana baru yang lebih mengembirakan dan mengubah stigma konseling ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: revitalisasi, konseling kipas

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960-an, bimbingan konseling sudah mulai dirasakan keberadaannya dalam pendidikan di Indonesia, walaupun terminologi yang dipakai masih berbeda pada saat itu. Hal itu terbukti dengan dimulainya uji coba pelaksanaan bimbingan konseling di berbagai tempat (sekolah) Indonesia, dan dibukanya program studi bimbingan konseling pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Dirasakan semakin pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah di tanah air maka pada tahun 1975, pemerintah telah menetapkan bimbingan konseling masuk dalam pedoman kurikulum 1975. Oleh karena itu, secara formal bimbingan dan konseling masuk dalam dunia pendidikan nasional mulai pada tahun 1975. Oleh karena itu, secara historis profesi bimbingan dan konseling di sekolah tergolong relatif masih muda.

Dasar kekuatan secara yuridis semakin kuat dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6, mengukuhkan serta menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, artinya bimbingan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Sebagai salah satu unsur sistem pendidikan, layanan bimbingan konseling mempunyai peran besar dalam membantu peserta didik pada umumnya, dan pada khususnya dalam rangka mengembangkan kepribadian yang mandiri bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini guru pembimbing menjadi ujung tombak pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, atau dengan kata lain guru pembimbing merupakan agen utama bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam proses pendidikan.

Namun demikian, kabar yang terdengar dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut tidak semuanya bernada positif, bahkan justru cenderung bernada negatif. Hal ini dapat dipahami karena, bimbingan konseling sebagai suatu profesi yang relatif muda, salah satunya profesi bimbingan konseling di sekolah banyak ditangani oleh para pelaksana yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling. Memang mereka telah melaksanakan tugas sekuat dan semampu mereka, namun tidak jarang bahwa apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai bimbingan konseling, atau bahkan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaksana tersebut bertentangan dengan nilai-nilai bimbingan konseling.

Hal tersebut dilakukan oleh para pelaksana karena memang keterbatasan pengetahuan mereka akibat latar belakang pendidikan yang tidak relevan, atau mungkin mereka melakukan kekeliruan tersebut terkadang dengan tidak sadar karena mereka tidak mengikuti perkembangan profesi bimbingan dan konseling, atau mungkin juga mereka melakukan itu karena tuntutan atau tugas yang diberikan dari sekolah sehingga tidak kuasa untuk menolak, dan akibatnya mereka kehilangan kemampuan untuk menunjukkan tugas peranan dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing. Dampak dari kondisi tersebut citra bimbingan dan konseling semakin meredup.

Selain itu, dalam praktiknya bimbingan konseling memiliki kecenderungan yang kuat dari sudut pandang budaya Barat. Mencari kearifan dalam bimbingan konseling sangat penting. Tentu dalam aplikasinya perlu disesuaikan dengan sudut pandang budaya Timur. Dominasi teori-teori konseling Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat. Konseling adalah forum perjumpaan budaya, sehingga perlu ramuan konseling berbasis budaya Nusantara. Lebih-lebih jika diingat bahwa, pendekatan konseling dari negara barat mengandung unsur-unsur sekulerisme. Sedangkan model konseling di Indonesia sesuai dengan filsafat bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan kehidupan yang cukup kuat.

Hasil penelitian Secapramana, dkk (dalam Prihartini, 2004) menyimpulkan bahwa banyak teori dan penemuan tidak dapat digeneralisasi dalam budaya lain. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 65% responden menyatakan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan pemahaman teoritik untuk dipahami. 25% responden menyatakan secara tegas bahwa masyarakat Indonesia dapat dipahami melalui teori Barat. Sedangkan 10% lainnya menyatakan ada yang dapat dipahami melalui teori Barat dan ada yang membutuhkan teoritik tertentu.

Sejauh ini, penelitian tentang bimbingan konseling yang berbasis sosial-budaya telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Karena melihat akan pentingnya transformasi dalam konteks keindonesiaan, dan permasalahan yang tengah melanda citra bimbingan konseling di Indonesia pada khususnya. Berangkat dari hal itu, Prof. Dr. Andir Mappiare A.T, M.Pd menawarkan sebuah konsepsi konseling yang “ramah” dan sesuai dengan konteks keindonesiaan. Yaitu, Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS) sebagai salah satu model konseling.

Konsepsi model KIPAS dianggap mampu menjawab sekaligus menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan di atas. Melalui prosedur model KIPAS yaitu, konseling intensif dan progresif yang adaptif terhadap struktur mampu memposisikan konselor menuju konselor yang profesional yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya (adaptif). Maka dari itu, pada artikel ini akan membahas upaya revitalisasi posisi konselor di sekolah melalui konsepsi model KIPAS, sehingga citra dan cara pandang terhadap konselor menjadi lebih baik.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe kepustakaan (*library research*). Kepustakaan atau studi pustaka dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku teks, jurnal ilmiah, dan literatur-literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi secara harfiah berarti kegiatan untuk menyadarkan, menyegarkan kembali, menghidupkan kembali, atau membangkitkan kembali (Echols dan Shadily: 1992), dan secara terminologis bermakna sebagai “*bringing again into activity and prominence*” yang berarti untuk membawa kembali kepada aktivitas dan keunggulan subyek. Oleh karena itu, jika makna tersebut diterapkan kepada konselor maka revitalisasi peran konselor dapat ditangkap maknanya sebagai suatu usaha untuk membawa kembali atau meletakkan peran konselor pada aktivitas dan keunggulan konselor yang semestinya dilakukan. Hal ini perlu dilakukan karena, seperti telah dijelaskan pada awal artikel ini, bahwa profesi bimbingan dan konseling selama ini telah banyak ditangkap citranya oleh para pemangku kepentingan (*stake holder*), misalnya siswa, guru bidang studi, atau orang tua siswa sebagai suatu sosok cenderung negatif. Untuk itu usaha membawa kembali konselor/guru pembimbing kepada tugas yang semestinya menjadi sangat penting.

Konsepsi KIPAS merupakan sebuah tawaran model konseling yang melihat konteks budaya sebagai landasan metodologisnya. Tentunya, tawaran konsepsi ini menjadi “pencerah” terhadap implementasi

layanan bimbingan konseling pendidikan di Indonesia. Kerangka kerja KIPAS merupakan representasi dari prosedur dan sifat konseling yang sesungguhnya dalam bidang bimbingan konseling. Sedangkan isi pokok konsepsi KIPAS mengandung penegasan yaitu, karakter, identitas, pekerjaan, akademik, dan sosial.

KIPAS adalah akronim dari Konseling Intensif (dan) Progresif (yang) Adaptif (terhadap) Struktur. Sebagai suatu bagian penting dari upaya sosialisasi, unsur nama ini dibahas-ulang di sini dengan struktur isi yang cukup singkat dan cukup gamblang. Hal yang paling diwanti-wanti oleh pendahulu kita adalah mempertahankan konseling Indonesia dalam bingkai pendidikan.

Konsepsi KIPAS merupakan model yang dikondisikan yang “ramah” sesuai dengan konteks budaya yang mempertimbangkan hasil-hasil riset sosial-kultur di Indonesia dan juga melalui pengamatan terhadap praktik-praktik bimbingan konseling Indonesia. Latar belakang digagasnya konsepsi KIPAS, misalnya, kesan “kabar-buruk” bagi peserta didik dan wali murid ketika harus berhadapan dengan guru bimbingan konseling. Maka dari itu, kemudia prosedur konseling KIPAS dirancang.

Revitalisasi Peran Konselor

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif kepada siswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, studi dan kariernya demi masa depannya yang dilakukan oleh konselor yang telah memiliki ketrampilan khusus dibidangnya. Depdiknas (2007) menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain bertujuan agar siswa dapat memahami dan menerima diri sendiri, serta merencanakan masa depan atas kekuatannya sendiri.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai peran yang semestinya dilakukan oleh guru pembimbing/konselor. Mengingat peran konselor (guru pembimbing) yang tidak sederhana maka perlu suatu pendekatan yang sesuai untuk merevitalisasi peran-peran dari konselor tersebut. Revitalisasi konselor disini bermaksud untuk merubah citra konselor yang sudah sekian lama terinternalisasi dalam memori masyarakat. Meski tidak mudah, namun usaha untuk memperbaiki citra konselor harus selalu dilakukan. Mappiare AT menjelaskan beberapa peran – dalam konsepnya posisi diri konselor – yang seharusnya dilakukan oleh seorang konselor, yaitu :

a. Konselor sebagai seorang Kawan

Konselor sebagai kawan bagi konseli/siswa memiliki ciri-ciri egaliter (Titisandy, 2010), kesetaraan dengan nilai-nilai humanistik, memandang individu seutuhnya tanpa melihat status sosial dan jabatan, bersikap bijaksana, adil, tenang, atau *wicaksono* dan *andap asor* (bahasa Jawa) atau sopan-santun. Ini bisa didasari oleh nilai-nilai “*sipakalebbi*” (saling meninggikan, saling menghormati), atau “*sipakatau*” (saling-mengorangkan) atau “*ripakatau*” (bahasa Bugis), atau “mengorangkan”, atau menghargai konseli; pandangan bahwa konseli adalah manusia bermartabat sebagaimana konselor.

b. Konselor sebagai seorang Inovator

Dalam posisi-diri sebagai inovator bagi konseli itu, konselor dilengkapi dengan sifat inspiratif, memiliki prakarsa, cerdas; didasari nilai-nilai *acca* (bahasa Bugis) atau cakap memiliki ciri penuh pertimbangan, terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, serta berpikir logis.

c. Konselor sebagai seorang Pamong

Posisi-diri ini diturunkan langsung dari konsep asli Ki Hadjar Dewantara, dengan sifat-sifat *ngemong* atau *momong* atau mengasuh (Wangid, 2009), namun juga memiliki pengaruh-sosial (*social-influence*), dijadikan sebagai tempat mengadu, dan suka membantu, terampil dalam tugas sebagai penasihat, pencegah, yang *tepo seliro* (bahasa Jawa) atau memiliki toleransi, saling menghargai antarpemeluk agama, suku, dan ras yang berbeda-beda, khususnya dalam melakukan “kunjungan rumah”, atau kunjungan keakraban; didasari nilai-nilai *warani* (bahasa Bugis) atau berani dengan ciri pokok adanya kesiapan diri dan kestabilan emosi.

d. Konselor sebagai seorang Inovator

Konselor perlu memosisikan diri sebagai abdi atau pelayan yang jujur dan peduli, menampilkan keaslian diri, tidak berdusta, dan (sebaliknya) berkata jujur kepada orang lain, dan altruistis. Posisi-diri ini perlu pula dilengkapi dengan sikap sabar. Semua ciri sifat/sikap posisidiri ini didasari oleh nilai-nilai *lempu* (bahasa Bugis) atau jujur, dapat dipercaya, menghormati hak orang lain, rendah hati, prososial dan terutama ta’at kepada Tuhan.

e. Konselor sebagai seorang Supporter

Konselor juga perlu memosisikan diri sebagai supporter atau penyemangat bagi konseli/siswa, dengan ciri pribadi teguh pendirian, pantang menyerah, dan berjiwa tangguh; didasari nilai-nilai *getteng* (bahasa Bugis) atau keteguhan hati sehingga konsisten.

Prosedur Implementasi KIPAS

Semua siswa/konseli mempunyai keperluan untuk bertumbuhkembang menuju kehidupan ideal, meninggalkan kondisi pribadi yang tidak diidealkan. Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan konseling yang menggembirakan menuju kondisi yang diidealkan itu. Semua siswa berhak mendapatkan kabar-gembira mengenai dirinya, pelayanan yang mendatangkan rasa gembira dalam konseling, yang menguntungkan dan membanggakan diri konseli dan orangtuannya. Oleh karena itu, ramuan model konseling KIPAS diorientasikan bersifat “*happy eclecticism*” dalam pelaksanaannya di sekolah (Sprinthall, Peace, dan Kennington, 2001: 111).

Dengan ini, diharapkan dapat dikurangi bahkan dihilangkan kesan “kabar buruk” bagi konseli dan orangtuanya ketika menerima “surat panggilan” dari konselor untuk menjalani konseling. Kegembiraan konseli dalam konseling diharapkan dapat melebihi kegembiraan siswa dalam pembelajaran kuantum (cf., DePorter, dkk., 1999). Kegembiraan dalam konseling KIPAS diciptakan sejak awal. Bagian ini sudah banyak dipaparkan dalam karya-karya sebelumnya dengan penekanan yang berbeda-beda.

1. Kabar Gembira

Suasana gembira diharapkan tercipta bahkan sejak pertama kali klien menerima informasi mengenai adanya peluang baik bagi dirinya untuk menerima layanan konseling. Kerangka materi informasi dalam kabar gembira sudah barang tentu berkaitan dengan salah satu atau lebih tema bahasan konseling (karakter, identitas, pekerjaan (dan karier), akademik, dan sosial. Kabar gembira cocok disampaikan pada dua seting:

- a. Pada penyiapan konseling yang tertuju langsung pada siswa/ konseli. Kabar gembira ini dilakukan berdasarkan asesmen awal status konseli ~ ditemukan sejumlah aspek positif atau potensi dan kekuatan konseli (sebagai materi kabar gembira). Konselor menyampaikan kabar gembira itu melalui “Surat Undangan”. Di dalamnya ditekankan adanya peluang dan kesempatan konseli membicarakan kelebihan-kelebihannya. Surat disampaikan langsung dari tangan konselor ke tangan siswa (tanpa perantara) disertai dengan pernyataan-pernyataan positif yang memberikan harapan rasional dan proporsional. Dapat pula, jika dipandang perlu, surat undangan yang bersifat sama disampaikan kepada orangtua siswa yang bersangkutan dengan cara sama. Ini adalah perilaku *ngajeni* konseli/orangtuanya, atau praktik berdasarkan nilai-nilai “*sipakalebbi*” atau “*sipakataui*” (bahasa Bugis), mendekati konsep saling menghormati, saling menghargai, saling mengorbankan.
- b. Pada momen-momen inisiasi interviu konseling, diupayakan secara berkelakar, konselor menyampaikan kabar gembira berkenaan dengan materi potensi positif konseli dan penggalian potensi dan sifat-sifat positif lain dan kekuatan-kekuatan konseli di balik perilaku sekarang. “Kabar gembira” juga secara pasti ditunjukkan oleh konselor yang tampak dalam semua tampilannya, bukan hanya pada kata-kata khusus, cara-duduk, jabat tangan, dan segala yang disebut “teknik”.

2. Integrasi dan Internalisasi

Dalam langkah ini, konselor memadukan berbagai keterangan yang ditemukan dalam langkah perama. Untuk memperbesar peluang sukses konseli, konselor diharapkan memilih satu saja tema bahasan yang paling mendesak untuk seseorang konseli. Di sini konselor bersama konseli mengelola rangkuman “urusan-inti” konseli dalam format-format atau skema-skema yang mudah dibaca. Konselor tidak cukup berbicara saja. Konselor meluangkan konseli memegang lembaran

yang berisi skema rangkuman “urusaninti” diri dalam interviu; dan keduanya berkolaborasi, membicarakan, meninjau-ulang, dan merevisi bersama skema “urusan-inti” konseli. Konseli diharapkan dapat melengkapi unsur-unsur “urusan-inti” dengan kemungkinan label khususnya masing-masing: “asetterbaikan” (“sebab-sebab masalah”), dan “aset-ideal/terbarukan” (tujuan konseling).

Label khusus “aset-terbaikan” mencakup pilihan-pilihan, tentu tidak terbatas pada, kategori: (1) Keterampilan terpendam dan tersiasikan, (2) Intelek terpendam dan tersia-siakan, (3) Power tersimpan/ terbuang sia-sia, (4) Assosiatif-berlebihan, (5) Sensitif simpangorientasi. Sebagai contoh aset-aset terbaikan dalam peminatan (khusus kategori Intelek terpendam dan tersia-siakan) adalah pernyataan: “Siswa memiliki potensi kuat bidang sosial dan prestasi tinggi kelompok matapelajaran keilmuan sosial namun siswa mengarahkan diri atau diarahkan oleh keluarga untuk masuk MIPA.

Adapun label khusus “aset-ideal/terbarukan” terdapat pilihanpilihan, tentu tidak terbatas pada, kategori: (1) Kecakapan-hidup produktif, (2) Intelijen/cerdas berpikir kritis, (3) Piawai/penuh-daya, (4) Analis-aktif dan realistis, (5) Sensitif pada norma/nilai, sensitif pada kebaikan. Contoh pernyataan (khusus kategori Intelijen/cerdas berpikir kritis): “Agar siswa memiliki sikap pasti memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya dan kukuh dalam pendirian itu”.

Ketegasan tujuan konseling (kejelasan label khusus “aset-ideal/terbarukan”) ini memungkinkan selesai dalam waktu relatif singkat, asalkan terakomodasi ciri kerja intensif-progresif dari KIPAS. Akan sangat bagus jika skema “urusan-inti” itu sudah berhasil disusun drafnya di luar interviu konseling atau sudah dibangun dalam pertemuan konseling kelompok dalam jam-jam BK. Capaian akhir yang diharapkan dari langkah kedua ini adalah adanya kesepakatan konseli bahwa itu adalah urusan-inti konseli, bukan urusan-inti konselor. Ini adalah proses internalisasi.

3. Perencanaan Tindakan

Ciri progresif dalam proses kerja KIPAS tampak sekurangnya pada langkah satu, dua, dan tiga. Pada langkah ketiga ini, konseli dibantu menata rencana tindakan secara matang. Perencanaan tindakan dimaksud menyangkut penetapan pilihan dari beberapa strategi modifikasi KIPAS yang tersedia yaitu sekurangnya: Kelola-diri dan rekonstruksi pribadi, Immunisasi-diri dan internalisasi nilai-budaya, Pemberdayaan (*empowering*), Analisis-diri dan situasi, dan Sensitisasi sosial (sarasehan). Tujuan proses pada langkah ini ada tiga:

- a. Konseli memiliki pemahaman yang jelas mengenai strategi modifikasi pilihan untuk meninggalkan suatu kategori khusus “aset-terbaikan” menuju suatu kategori khusus “aset-ideal/terbarukan”.

- b. Konseli menerima strategi modifikasi pilihan yang sesuai dengan rumusan khusus “urusan-inti” konseli pada sesuatu tema bahasan tertentu, yaitu pernyataan khusus mengenai “aset-terabaikan” (basis, atau keadaan sekarang dirinya) menuju “aset-ideal/ terbarukan” (tujuan konseling).
 - c. Konseli memiliki komitmen dan kesukarelaan menjalani strategi modifikasi pilihan (berupa teknik-teknik perubahan) yang sesuai untuk mengantarkan konseli dari situasi hidup dengan “aset-terabaikan” menuju situasi hidup lebih produktif dengan “aset-ideal/ terbarukan”.
4. Aktualisasi Rencana (tindakan)

Apa yang sudah direncanakan dan disepakati dalam langkah ketiga segera dilaksanakan dalam langkah ini. Agar konseli dapat segera bergerak dari keadaan “aset-terabaikan” menuju keadaan “aset-ideal/terbarukan”, ada sekurangnya lima pilihan strategi untuk diaktualisasikan, dengan kekhasan peruntukannya dan keluwesannya masing-masing. Ada sekurangnya empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini:

- a. Aktualisasi rencana (berupa tindakan-tindakan perubahan) dalam proses konseling lazimnya akan berjalan lancar dan sukses jika bertolak pada komitmen dan kesukarelaan berbuat yang sudah dicapai dalam langkah perencanaan.
 - b. Pelaksanaan strategi modifikasi untuk aktualisasi tindakan tentu juga dapat fleksibel atau luwes. Konselor bersama konseli dapat meninjau-kembali dan memilih-ulang secara bebas, rasional, dan proporsional strategi-strategi modifikasi dan teknik-teknik perubahan tersedia untuk pelaksanaan strategi atau aktualisasi tindakan sesuai dengan tema bahasan, perincian basis dan tujuan konseling, serta situasi tersedia.
 - c. Intensifikasi peran konseli sangat diperlukan dalam aktualisasi rencana ini. Keterlibatan penuh konseli tentu sangat diperlukan dalam implementasi strategi dalam setting konseling.
 - d. Sering diperlukan intensifikasi peran konseli dalam pelaksanaan kegiatan mandiri antarsesi konseling, misalnya pantau-diri, dan laporan-diri, untuk secara efektif mencapai aset-ideal/terbarukan.
5. Selebrasi/Sertifikat untuk Konseli

Selebrasi aslinya adalah istilah “*celebration*”. atau “*celebrate*” sebagai langkah akhir pengajaran kuantum (DePorter, dkk., 1999). Ada sekurangnya empat tingkatan selebrasi dalam konseling:

- a. Pada momen akhir setiap suatu sesi konseling diharapkan ada suatu bentuk “perayaan” kecil-kecil yang dilakukan oleh konseli untuk dirinya sendiri mengiringi kesuksesannya meluangkan

waktu untuk konseling. Ucapan syukur sambil berkata, misalnya: “Syukurallah, Allah telah memberiku waktu konseling hari ini”.

- b. Setiap konseli berhasil menyelesaikan suatu bagian dari sebuah tema bahasan konseling ~ karakter, identitas, pekerjaan (dan karier), akademik, dan sosial ~ konseli dibiasakan melakukan perayaan lebih nyata. Bagus diawali dengan ungkapan syukur secara verbal. Namun, lebih bagus lagi jika konseli melakukan kegiatan-kegiatan positif yang menyenangkan bagi dirinya dan dikaitkan dengan tema bahasan yang berhasil diselesaikannya.
- c. Setiap konseli berhasil mencapai suatu prestasi nyata secara tuntas pada suatu tema bahasan konseling, disarankan konselor menyediakan Sertifikat kepada konseli sebagai suatu bentuk seleb rasi. Sertifikat Sukses Konseling dapat mendatangkan rasa senang dan bangga pada diri konseli dan keluarganya. Tidak mustahil suatu Sertifikat Sukses Menegaskan Pilihan Karir adalah bermanfaat bagi konseli dalam hidup bermasyarakat kelak. Dapat pula dipertimbangkan kemungkinan pemberian “nilai kepribadian” di dalam suatu Sertifikat Konseling, yang menyumbang bagi pencermatan penilaian kepribadian oleh Wali Kelas. Hal jelas, sertifikatsertifikat pertanda sukses konseling itu dapat menjadi bukti kinerja atau bahan akuntabilitas konselor.

SIMPULAN

Kondisi dari bimbingan konseling di sekolah memerlukan perhatian dari semua pihak. Hal itu terkait dengan berbagai perkembangan yang terjadi, baik positif maupun negatif. Perkembangan yang tidak menguntungkan menjadikan profesi bimbingan konseling kehilangan legitimasinya secara non-formal (sosiologis). Sinergi semua pihak diperlukan untuk menanggulangi dampak perkembangan yang tidak konstruktif bagi profesi bimbingan konseling. Di mulai dari peran internal konselor yang harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai pelaku profesi.

Konsepsi KIPAS merupakan model yang dikondisikan yang “ramah” sesuai dengan konteks budaya yang mempertimbangkan hasil-hasil riset sosial-kultur di Indonesia dan juga melalui pengamatan terhadap praktik-praktik bimbingan konseling Indonesia. Latar belakang digagasnya konsepsi KIPAS, misalnya, kesan “kabar-buruk” bagi peserta didik dan wali murid ketika harus berhadapan dengan guru bimbingan konseling. Maka dari itu, kemudia prosedur konseling KIPAS dirancang.

Prosedur implementasi konsepsi konseling KIPAS yaitu, (1) kabar gembira; (2) integrasi dan internalisasi; (3) perencanaan tindakan; (4) aktualisasi; dan (5) sertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi konseling KIPAS memang dipersiapkan untuk menjadi tawaran pencerahan bagi ketimpangan pelaksanaan bimbingan konseling selama ini. Melalui konsepsi ini, diharapkan terciptanya suasana baru yang lebih menggembirakan dan mengubah stigma konseling ke arah yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Brown, D., Pryzwansky, W.B. dan Schulte, A.C. 2001. *Psychological Consultation: Introduction to Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*
- Elia Flurentin. 2014. *Pembelajaran Sikap: Salah Satu bentuk Pengembangan Profesi Konselor* (Prosiding Seminar Nasional), Malang.
- Fitriana. S. 2013. *Pentingnya Pelayanan BK dalam Pengembangan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. UNY, Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lines, D. 2006. *Brief Counselling in Schools*. London: Sage Publication. Murray, K. 2004. Preventing Professional School Counselor Burnout. In *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Edited by Bradley E. Erford. p. 889-894. Texas: CAPS Press.
- Lunenburg, F.C (2010) *School Guidance and Conseling Services, Schooling Volume I*, Number (2010)
- Mappiare-AT., A., 2015. *Konstruksi Karakter Berbasis Budaya Nusantara untuk Pendidikan dan Konseling Multibudaya Model KIPAS*.
- Mappiare-AT., A., 2017. *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Budaya Konseling. FIP Universitas Negeri Malang.
- Mohamad Surya. 2013. *Revitalisasi Konseling Dalam Membangun Karakter (Majalah Bimbingan dan Konseling)*, Bandung.
- Rahmi, S. 2017. *Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis: Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.